

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang melatar belakangi penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahlu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Environmental Management Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Peralatan Elektronik Dan Kimia First Section Yang Terdaftar Di Japan Exchange Group (JPX) Periode 2014-2016)/ Fadilla Eka Ningsih (2017)	Environmental Managemen (X) dan Profitabilitas (Y).	deskriptif kuantitatif	1) <i>Environmental Investment</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada ROA, 2) <i>Environmental Cost</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada ROA, 3) <i>Environmental Investment</i> dan <i>Environmental Cost</i> tidak berpengaruh signifikan secara simultan pada ROA, 4) <i>Environmental Investment</i> berpengaruh signifikan secara parsial pada ROE, 5) <i>Environmental</i>

Dilanjutkan.....

				<p><i>Cost</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada ROE,</p> <p>6) <i>Environmental Investment</i> dan <i>Environmental Cost</i> berpengaruh signifikan secara simultan pada ROE.</p>
2	<p>Pengaruh biaya lingkungan dan kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan/ Praditya Kusuma Wardhana (2015)</p>	<p>biaya lingkungan, kinerja lingkungan, profitabilitas dan nilai perusahaan</p>	<p>deskriptif kuantitatif</p>	<p>profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Biaya lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Variabel biaya lingkungan masuk kedalam kategori variabel moderasi homologiser atau potensial sebagai variabel moderasi. Kinerja lingkungan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Variabel kinerja lingkungan masuk kedalam kategori variabel quasi moderasi.</p>
3	<p>Pengaruh Environmental</p>	<p><i>Environmental Cost</i>,</p>	<p>deskriptif kuantitatif</p>	<p>Secara simultan environmental cost</p>

	Cost Dan Environmental Performance Terhadap Financial Performance (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER/ Lastr Meito Nababan (2019)	<i>Environmental Performance dan Financial Performance</i>		perusahaan, environmental performance (PROPER) dan firm size memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial performance (ROA)
4	Pengaruh Environmental Performance, Iso 14001, Dan Environmental Cost Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur/ Septiani Mauliddina (2018)	<i>Environmental Performance, Iso 14001, Environmental Cost dan Kinerja Keuangan</i>	deskriptif kuantitatif	kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan ISO 14001 dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
5	<i>Impact of Firms' Profitability on Environmental Performance: Evidence from Companies in India/Vasanth Vinayagamoorthi (2015)</i>	<i>Profitability on Environmental Performance</i>	deskriptif kuantitatif	<i>the profitability variables like ROA, ROE, and ROS create the positive impact on energy intensity (proxy of environmental performance) of the sample firms</i>

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan metode yang dipakai dalam penelitian terdahulu yakni Fadilla Eka Ningsih (2017), Praditya Kusuma Wardhana (2015), Lastr Meito Nababan (2019), Septiani Mauliddina (2018) sama-sama menggunakan variabel Pengaruh *environmental investment*, *environmental cost* dan Profitabilitas. Sedangkan perbedaan pada obyek penelitian. Penelitian terdahulu pada Perusahaan Peralatan Elektronik Dan Kimia

First Section Yang Terdaftar Di Japan Exchange Group (JPX) Periode 2014-2016), dan Perusahaan Sektor Pertambangan Peserta PROPER. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada Pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 *Green Accounting*

Akuntansi merupakan suatu ilmu yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Arfan 2010 : 14). Latar belakang pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntun kesadaran penuh perusahaan-perusahaan maupun organisasi lainnya yang telah mengambil manfaat dari lingkungan (Arfan 2012 : 11). Menurut Yoshi (2012) mendefinisikan bahwa Green Accounting merupakan akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai dan mengungkapkan biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Sedangkan, menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environmental Protection Agency* akuntansi lingkungan adalah suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para stakeholders perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara yang dapat

mengurangi atau menghindari biaya-biaya pada waktu yang bersamaan dengan usaha memperbaiki kualitas lingkungan.

Berdasarkan definisi diatas maka dijelaskan bahwa green Accounting merupakan proses pencegahan, pengurangan, dan atau pengindaran terhadap dampak lingkungan dengan memasukan biaya lingkungan pada laporan keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan pihak internal maupun eksternal. Akuntansi lingkungan secara jelas mendefinisikan dan menggabungkan semua biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Bila biaya secara jelas teridentifikasi, maka perusahaan akan cenderung mengambil keuntungan dari peluang untuk mengurangi dampak lingkungan.

Peraturan yang terkait dengan *green accounting*

1. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai lingkungan hidup.
2. Undang-Undang No. 52 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. UU ini mengatur tentang kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar.
3. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas UU ini mengatur tentang kewajiban bagi perseroan yang terkait dengan sumber

daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar.

4. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No : KEP 134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. UU ini mengatur tentang kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.
5. Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum. Dalam peraturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas) perusahaan akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.

2.2.2 Environmental Cost

Biaya lingkungan mencakup dari keseluruhan biaya-biaya paling nyata (seperti limbah buangan), untuk mengukur ketidakpastian, biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan produk, proses, sistem, atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang baik (Rohelmy *et al*, 2015)

Hansen dan Mowen (2011) menyatakan biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Dengan definisi ini, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: biaya pencegahan (prevention cost), biaya deteksi (detection cost), biaya kegagalan internal (internal failure cost), dan biaya kegagalan eksternal (external failure cost).

Jumlah biaya berdasarkan *Environmental Accounting Guidelines* (2015) adalah bagian dari keseluruhan biaya perusahaan dan biaya tersebut digunakan untuk pelestarian lingkungan. Kategori biaya konservasi lingkungan yaitu kegiatan bisnis utama, kegiatan administratif, kegiatan penelitian dan pengembangan, dan kegiatan sosial, sesuai dengan hubungan antara bisnis dan dampak lingkungan. Data *environmental cost* akan ditransformasi ke dalam natural log dengan menggunakan SPSS 21. Selain variabel *environmental investment* yang perlu di natural log, variabel *environmental cost* juga termasuk karena datanya juga menggunakan satuan mata uang Yen dengan nominal yang besar dan untuk menyetarakan nilai data antara variabel X (*environmental investment* dan *environmental cost*) dan variabel Y (ROA dan ROE) dalam penelitian ini. Formula yang digunakan untuk menghasilkan data *environmental cost* yang siap diolah adalah sebagai berikut :

$$\text{Environmental Cost} = \log (\text{Environmental Cost})$$

Rumus Biaya lingkungan menurut Hadi (2011) dan Babalola (2012) sebagai berikut :

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Cost}}{\text{Profit}}$$

Pelaporan biaya lingkungan menjadi suatu hal yang penting jika sebuah organisasi dengan serius ingin memperbaiki kinerja lingkungannya serta mengendalikan biaya lingkungannya (Hansen dan Mowen, 2009: 416). Menurut Hansen dan Mowen (2009: 416), langkah pertama yang baik adalah laporan yang memberikan perincian biaya lingkungan menurut kategori. Pelaporan biaya lingkungan memberikan dua hasil yang penting, yaitu:

- a. dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan, dan
- b. jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori

Laporan biaya lingkungan menyediakan informasi yang berhubungan dengan distribusi relatif dari biaya lingkungan. Laporan biaya lingkungan menggarisbawahi pentingnya biaya lingkungan dengan menyatakan sebagai persentase dari total biaya operasional. Di dalam buku Akuntansi Manajerial oleh Hansen dan Mowen (2009: 416), ada beberapa bukti mengenai isu pelaporan biaya lingkungan, yaitu perusahaan Amoco menyimpulkan biaya lingkungan pada pabrik penyulingannya di Yorktown adalah minimal 22% dari biaya operasional, sedangkan World Resources Institute menyatakan biaya lingkungan adalah 20% atau lebih dari biaya operasional perusahaan. dengan demikian, laporan biaya lingkungan tidak

hanya memperlihatkan jumlah kuantitatif dari biaya lingkungan, tetapi juga mengenai persentase biaya lingkungan dari biaya operasional.

2.2.3 Profitabilitas

1. Pengertian profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan, oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk biaya dan pendapatan yang dikeluarkan dimana unsur tersebut termuat dalam laporan laba rugi. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari tingkat asset atau aktiva dan modal saham tertentu. (Fahmi 2011: 121).

Menurut Fahmi (2011: 135-136) pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

a. Return on Asset (ROA)

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{laba setelah pajak/ Earning After Tax (EAT)}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Munawir (2012: 89) ROI (*Return On Investment*) adalah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat

mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Syamsuddin (2012: 63) menyatakan, *Return on Investment (ROI)* atau yang sering juga disebut dengan “return on total assets” adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Sartono (2011: 65) mengemukakan *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, adalah ratio antara laba setelah pajak/ Earning After Tax (EAT) dengan total aktiva. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*net operating assets*).

b. *Return On Equity (ROE)*

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan :

$$\text{Shareholders' Equity} = \text{Modal Sendiri}$$

Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Dari rasio - rasio profitabilitas diatas, rasio yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, yang membandingkan antara Laba setelah Pajak dengan Total aktiva.

Rasio *Return on assets (ROA)* ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai *Return on assets (ROA)* yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik *profitabilitas* perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *Return on assets (ROA)* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan *Return on assets (ROA)* menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. *ROA (Return On Asset)* adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai manfaat yang sangat penting dan dapat dipakai sebagai berikut Munawir (2012:78):

- a. Analisis kemampuan menghasilkan laba ditunjukkan untuk mendeteksi penyebab timbulnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh suatu objek informasi dalam periode akuntansi tertentu.

- b. Profitabilitas dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan dalam menilai sukses suatu perusahaan dalam hal kapabilitas dan motivasi dari manajemen.
- c. Profitabilitas merupakan suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan karena menggambarkan korelasi antara laba dan jumlah modal yang ditanamkan.

Profitabilitas merupakan suatu alat pengendalian bagi manajemen, profitabilitas dapat dimanfaatkan oleh pihak intern untuk menyusun target, budget, koordinasi, evaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan dan dasar pengambilan keputusan.

2.3. Pengaruh *Environmental Cost* terhadap Profitabilitas

Biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berhubungan dengan program perbaikan lingkungan akibat dari pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan secara sengaja ataupun tidak disengaja (Camilia, 2016). Biaya yang dialokasikan ke lingkungan alam merupakan investasi bagi perusahaan, perusahaan akan mendapat manfaat sosial dan ekonomi dalam jangka panjang (Dewi, 2014).

Alokasi biaya lingkungan diperusahaan secara jangka pendek memang sepertinya merupakan beban dan mengurangi *profit* perusahaan tetapi jangka panjangnya dapat menjadi penghematan energi, kerusakan lingkungan termonitor dan terkendali, perbaikan lingkungan yang berkesinambungan, produktivitas

perusahaan meningkat, citra positif perusahaan ramah lingkungan dan akhirnya dapat meningkatkan Laba Per Saham perusahaan (Dewi, 2014).

Adanya penerapan anggaran biaya lingkungan akan berdampak pada produk yang sedang diproduksi dan dipasarkan. Salah satunya adalah *image* positif kepada para konsumen yang ingin membeli produk yang terbaik yaitu berkualitas, ramah lingkungan dan terjangkau. Hal ini akan berdampak pada peningkatan profitabilitas di sebuah industri (Rohelmy, 2015).

2.4. Kerangka Konseptual

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *environmental cost* Terhadap Profitabilitas, maka dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut: :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Berdasarkan hasil pembahasan di muka, maka peneliti dalam hal ini mengajukan hipotesis penelitiannya adalah :

H1 = Terdapat pengaruh *Environmental Cost* berpengaruh Terhadap Profitabilitas